

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Analisis Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal, dikarenakan dalam sebuah proses pendidikan berupaya mengubah perilaku peserta didik dalam cara berpikir maupun bertindak dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menerangkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akan berjalan dengan baik jika terdapat pedoman dalam menjalankannya. Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk menjalankan pendidikan, karena di dalam kurikulum mencakup acuan sebagai syarat untuk melaksanakan pendidikan. Pada saat ini penerapan kurikulum K13 (kurikulum 2013) telah diubah menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.¹ Pada kurikulum merdeka penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut.² Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini berkaitan dengan cara guru memberikan pelajaran dengan mengaitkan pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan karakteristik dari kurikulum merdeka. Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.³ Selain itu, karakteristik dari kurikulum merdeka adalah dengan menerapkan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan

¹ Buku saku tanya jawab kemendikbud

² Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0", Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora Vol.5, no.1 (2021): 66-78

³ Diah Lestari, Masduki Asbari, and Eka Erma Yani, "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan", Journal Of Information System And Management Vol.2, no.5 (2023)

YME, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.⁴

Dalam kurikulum merdeka pada fase A yang ditujukan untuk pendidikan kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar . Secara substansi, fase A berbeda dengan fase pondasi. Dimana pada fase pondasi pembelajaran belum berbasis mata pelajaran sedangkan dalam fase A mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis mata pelajaran dan tematik. Salah satu mata pelajaran di kelas II (dua) yaitu bahasa Indonesia, dengan capaian perelemen yaitu menyimak, membaca, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Mata pelajaran ini memiliki dasar mengenai profil pelajar pancasila dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengembangkan daya tarik dan kreativitas peserta didik serta memberikan ruang untuk melakukan kolaborasi, sehingga peserta didik dapat tumbuh dengan perilaku yang baik. Dalam hal ini, kolaborasi antara pengetahuan mengenai bahasa Indonesia dan profil pelajar pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik saja tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam pancasila. Maka dari itu, mata pelajaran bahasa Indonesia dengan memuat profil pancasila ini dapat membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan pada masa yang akan datang.

⁴ Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Kemendikbud Ristek: 2022)

Dalam penerapannya, peserta didik di fase A kelas II (dua) sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia akan mempelajari mengenai Mengenal Perasaan, Menjaga Kesehatan, Berhati-hati Dimana Saja, Keluargaku Unik, Berteman Dalam Keragaman, Bijak Memakai Uang, Sayang Lingkungan dan Hobi yang Menjadi Prestasi. Semua materi yang akan dipelajari tersebut oleh peserta didik akan dikaitkan dengan profil pelajaran pancasila.

Pada materi Keluargaku Unik dan Berteman Dalam Keragaman peserta didik akan mempelajari mengenai materi fabel dengan dikaitkan profil pelajaran pancasila yaitu Gotong Royong, Kreatif dan Bernalar Kritis. Dalam materi fabel, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi dan menceritakan kembali isi cerita dongeng yang sudah dibaca maupun dipresentasikan oleh teman sekelas. Hal ini dapat menarik minat peserta didik untuk dapat meningkatkan literasi sejak dini serta dapat menghidupkan suasana kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, karena setiap peserta didik memiliki peranan penting dalam kelas, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataan yang diperoleh dalam observasi yang dilakukan pengembang pada tanggal 20 dan 21 November 2023 pada saat pembelajaran sedang berlangsung dikelas II (dua) Sekolah Dasar Negeri JatiPulo 01 Pagi belum terlaksana seperti apa

yang termuat dalam capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dikarenakan, pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa dilengkapi dengan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa. Selain itu juga, dalam pembelajaran di kelas II (dua) buku paket dijadikan sebagai satu-satunya rujukan dalam pembelajaran. Akibatnya, peserta didik terkesan kaku dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Profil pelajar Pancasila yang diterapkan di fase A kelas II SDN JatiPulo 01 Pagi hanya Bertakwa kepada Tuhan YME dan Gotong Royong, namun penerapan profil pelajar Pancasila Gotong Royong tidak diterapkan di kelas seperti membentuk kelompok untuk melakukan kegiatan proyek di kelas dan membentuk petugas piket untuk membersihkan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur pengembang dengan SM selaku wali kelas dua sekaligus guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di fase A kelas II (dua), pada tanggal 21 November 2023 bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas beragam tetapi guru lebih sering menggunakan metode ceramah serta tanya jawab pada saat awal pembelajaran. Hal ini dilakukan guru agar dapat menstimulasi peserta didik di kelas. Dalam penerapan profil Pelajar Pancasila di kelas II (dua) guru hanya menyelipkan kegiatan penerapan profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME yaitu dengan mengejak kegiatan berdoa pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang

digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas II (dua) lebih sering menggunakan buku tetapi kadang-kadang dalam sebulan terjadi kurang dari dua kali (<2 kali) penggunaan media power point untuk pembelajaran di kelas. Setelah itu peserta didik diminta untuk melihat dan langsung mengerjakan soal yang diberikan tanpa ada diskusi mengenai materi yang telah disimak bersama-sama. Padahal dalam capaian pembelajaran di mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat elemen mengenai mempresentasikan dan membangun kolaborasi antara pengetahuan pedagogik dengan profil pelajaran pancasila. Selain itu juga, guru menjelaskan kepada pengembang bahwa untuk mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi belum dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan media pembelajaran serta keterbatasan keterampilan guru dalam mengembangkan media. Sehingga saat ini, guru hanya menggunakan buku paket dan powerpoint sederhana untuk menjadi mengajar di kelas.

Selain itu, pengembang juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik kelas II yang berjumlah 5 (lima) orang mengenai kegiatan belajar bahasa Indonesia di kelas. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menyenangkan dikarenakan guru sering menyisipkan cerita dalam

pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas guru jarang mengaitkan profil pelajar pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik bahwa pada saat pembelajaran sebelum dimulai guru mengajak peserta didik untuk berdoa setelah itu kegiatan belajar dimulai dengan membuka buku lalu mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku paket. Selain itu, dari hasil wawancara juga diketahui bahwa peserta didik tidak mengenal apa itu cerita fabel, hanya 2 (dua) diantara 5 (lima) peserta didik yang mengetahui bahwa cerita fabel adalah cerita mengenai hewan tetapi tidak mengetahui mengenai pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Selain itu, pengembang melakukan observasi dengan mengamati buku cerita fabel yang berderar di pasaran. Umumnya banyak buku fabel yang beredar di pasaran memuat cerita yang tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas di kelas. Pada umumnya cerita fabel yang termuat di pasaran menceritakan mengenai kancil yang suka mencuri atau angsa yang dikucilkan karena memiliki perbedaan warna kulit. Contoh buku cerita fabel yang diterbitkan dari Andung Lila yang memiliki cerita mengenai kisah para hewan yang didalamnya terkandung nilai moral mengenai kejujuran, kasih sayang dan kehidupan yang rukun.

Dari hasil wawancara dengan guru pengampu kelas bahasa Indonesia di kelas II (dua) dan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas II (dua) serta observasi terhadap buku fabel yang beredar di pasaran, diketahui belum tersedianya buku fabel yang dapat memfasilitasi belajar peserta didik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, maka dari itu diperlukannya pengembangan media pembelajaran untuk memfasilitasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengaitkan tema profil pelajar Pancasila gotong royong di kelas II (dua) sekolah dasar.

Sebagai seorang teknolog pendidikan sudah seharusnya berperan untuk dapat memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja, sesuai dengan definisi menurut AECT tahun 2004.

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”⁵

Menurut definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang teknolog pendidikan memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran. Salah satu dari tugasnya yaitu menyediakan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu juga, seorang teknolog pendidikan juga dapat membantu memfasilitasi belajar

⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, Wawasan Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 31.

dengan cara memberikan intervensi berupa media pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang telah dianalisis.

Karakteristik peserta didik di sekolah dasar sangat menyukai kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok dan melakukan peragaan secara langsung.⁶ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik untuk melakukan presentasi ataupun bercerita di depan kelas serta mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu juga, karakteristik dari peserta didik dengan rentang usia 7-11 tahun yang lebih tertarik jika sebuah bacaan ditambahkan visual agar dapat menjadi gambaran seperti apa keadaan yang terjadi. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menambahkan visual dalam setiap bacaan maupun materi yang abstrak di dalam pembelajaran di kelas.

Pada masalah yang telah dikemukakan tersebut maka diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran untuk fase A kelas II (dua) sekolah dasar dalam materi fabel pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengaitkan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong. Media pembelajaran berbentuk buku cerita fabel ini dipilih dikarenakan buku cerita fabel ini dapat menciptakan ketertarikan

⁶ Andriani Safitri, dkk, "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 no.2 (2022)

peserta didik untuk membaca cerita tersebut dikarena cerita yang didesain dengan visualisasi hewan dan mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi para pembacanya.

Selain itu, dilihat dari karakteristik peserta didik yang lebih menyukai cerita yang memiliki visual yang menarik agar peserta didik dapat mengerti maksud dari cerita tersebut serta dapat meningkatkan minat baca peserta didik karena buku cerita tersebut tidak semuanya berbentuk tulisan saja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pengembang dapat merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian pengembangan ini diantaranya :

1. Bagaimana penerapan profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ?
2. Apa telah tersedia media pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II (dua) ?
3. Media seperti apa yang dibutuhkan untuk memfasilitasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi fabel ?

4. Bagaimana mengembangkan buku cerita bergambar untuk materi fabel dengan mengaitkan profil pancasila dimensi gotong royong dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisa masalah dan identifikasi masalah, maka ruang lingkup dari penelitian ini hanya sebatas pada masalah :

1. Jenis Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada point 4 diidentifikasi masalah, yaitu “Bagaimana mengembangkan buku cerita fabel bermuatan profil pelajar Pancasila gotong royong dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ?

2. Jenis Media

Media yang akan pengembang pilih adalah buku cerita fabel bergambar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengaitkan profil pelajar Pancasila. Materi yang akan diangkat pada bahan ajar ini adalah materi yang bersumber dari referensi-referensi berdasarkan ATP dan CP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II (dua) sekolah dasar.

4. Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Jati Pulo 01 Pagi yang berlokasi di Jl. Turi Rt.9 Rw.3, Kelurahan Jati Pulo, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11430.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, serta ruang lingkup maka tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita fabel bermuatan profil pelajaran Pancasila dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas II (dua) sekolah dasar.

E. Kegunaan Pengembangan

Hasil dari pengembangan buku cerita fabel ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian pengembangan buku cerita fabel bermuatan profil pelajar Pancasila gotong royong dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II (dua) sekolah dasar.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian di waktu yang akan datang. Khususnya penelitian di kawasan pengembangan dalam Teknologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik kelas II (dua) hasil dari penelitian pengembangan berupa buku cerita fabel ini dapat digunakan sebagai variasi media pembelajaran di kelas.
- b. Bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memfasilitasi belajar peserta didik.
- c. Bagi pengembang, penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan sebuah produk media pembelajaran serta menambah wawasan untuk pengembangan. Selain itu, pengembang dapat menambah portofolio yang dimiliki oleh pengembang sehingga bisa menjadi nilai tambah bagi pengembang.